

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian atau pengajian merupakan bagian dari pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman kepada masyarakat luas, dalam praktiknya, pengajian dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti majelis taklim, halaqah, dan kajian kitab, yang berpusat di masjid atau lembaga keagamaan lainnya. Aktivitas ini menekankan pemahaman ajaran Islam secara sistematis berdasarkan sumber-sumber otoritatif, seperti Al-Qur'an, Sunnah, dan karya-karya ulama.¹ Biasanya kajian dilaksanakan di pesantren, masjid atau pedesaan sekiranya dapat mendukung untuk melakukan kajian. Kajian yang merujuk pada kitab-kitab atau buku-buku yang memberikan manfaat bagi pendengar atau penyimak kajian.

Perkembangan kajian keislaman di tengah masyarakat menunjukkan adanya peningkatan minat umat terhadap kajian bertema tertentu (*kajian tematik*). Model kajian ini banyak diminati karena dinilai praktis, aktual, dan relevan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Kajian tematik juga dianggap mampu menarik partisipasi jamaah secara lebih luas, khususnya di masjid dan media dakwah digital, namun, sejumlah penelitian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan tematik belum sepenuhnya

¹ Hidayat, R., & Sutrisno. (2022). *Pendidikan Islam nonformal berbasis masjid dan perannya dalam pembinaan keagamaan masyarakat*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 1–14.

mampu membentuk pemahaman keagamaan yang runtut, sistematis, dan terstruktur. Kajian yang disajikan berdasarkan tema-tema tertentu cenderung menghasilkan pemahaman parsial karena tidak disusun berdasarkan kerangka keilmuan Islam yang utuh. Thoifah menegaskan bahwa pendekatan tematik dan kontekstual memang memudahkan peserta didik atau jamaah dalam memahami isu keagamaan tertentu, tetapi sering kali belum mampu membangun integrasi pengetahuan agama secara menyeluruh dalam struktur disiplin ilmu Islam.²

Hidayani meneliti dan mengevaluasi implementasi pembelajaran tematik integratif dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitiannya menyimpulkan bahwa keterbatasan penguasaan konsep keilmuan oleh pendidik dan minimnya rujukan sistematis menyebabkan pemahaman keagamaan yang dihasilkan bersifat dangkal dan belum holistic, akibatnya peserta didik atau jamaah memahami ajaran agama secara terpisah-pisah tanpa keterkaitan antara prinsip, kaidah, dan cabang-cabang ilmu keislaman.³ Fenomena serupa juga terjadi dalam kehidupan keagamaan masyarakat luas. Maraknya kajian tematik dan banyaknya penceramah tidak selalu diiringi dengan penguasaan terhadap kitab-kitab ulama sebagai rujukan utama keilmuan Islam, sejalan dengan itu Hidayatullah menjelaskan bahwa dakwah digital mendorong lahirnya bentuk kajian keagamaan yang bersifat instan dan tematik, di mana legitimasi keilmuan tidak lagi ditentukan oleh kedalaman pemahaman terhadap sumber-sumber

² Thoifah, et al. (2025). *Optimizing religious learning in public schools: Challenges and solutions to time and contextual integration in education*. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 11(2).

³ Hidayani, M. (2024). *Evaluation of the implementation of integrated thematic learning in Islamic religious education*. Journal of Islamic Education.

primer Islam, tetapi oleh kemampuan komunikatif dan visibilitas di media sosial.⁴ Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan di tengah umat dalam memilih guru dan memahami ajaran agama secara benar. Tanpa dasar kajian kitab, pemahaman keagamaan rentan dipengaruhi oleh opini personal dan penjelasan yang tidak berbasis metodologi keilmuan yang mapan.

Kajian kitab dalam konteks ini memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan pemahaman agama yang ilmiah, tertata, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian kitab tidak hanya menyajikan tema keagamaan, tetapi juga membimbing umat untuk memahami struktur ilmu fiqh, kaidah istinbath hukum, serta keterkaitan antara dalil dan penjelasan para ulama. Mu'minin menegaskan bahwa kajian kitab kuning merupakan ciri utama pembelajaran Islam (*dirasah islamiyyah*) dan menjadi referensi pokok dalam memahami Islam di lembaga pendidikan Islam.⁵ Kajian kitab di masjid juga dapat dijadikan barometer religiusitas umat, sekaligus alat edukatif untuk menumbuhkan sikap selektif dalam memilih guru dan rujukan keagamaan.

Pembelajaran formal maupun non formal kurikulum merupakan peta dan rencana pembelajaran yang menjadi dasar bagi berjalannya proses pendidikan. Menurut Syam dan Arifin pendidikan merupakan aspek terpenting dalam perkembangan manusia karena melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal,

⁴ Hidayatullah, R. (2025). *Otoritas keagamaan digital dan implikasinya terhadap dakwah Islam kontemporer*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 10(2), 155–170.

⁵ Mu'minin, M. U., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan kajian kitab kuning sebagai *dirasah islamiyyah*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (2), 356–365.

informal, maupun nonformal.⁶ Kurikulum memuat kerangka kerja yang berisikan data apa saja yang harus dipelajari peserta didik, bagaimana metode mengajarkannya dan bagaimana pendidik menilai peserta didik, adapun dampak dari pembelajaran yang tidak mengacu pada kurikulum adalah: (1) Tujuan pendidikan menjadi tidak jelas, (2) Materi pembelajaran tidak merata, (3) Kesulitan melakukan evaluasi dan penilaian, (4) Kesenjangan pembelajaran, (5) Ketidakpastian bagi pendidik, (6) Tidak ada pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Tanpa rujukan kurikulum, proses pembelajaran kehilangan arah dan sulit memastikan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Arifin, Abidin, dan Al Anshori menjelaskan bahwa pembelajaran agama Islam perlu dirancang secara fleksibel dengan pengembangan evaluasi yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif.⁷ Mawati menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara pembelajaran dan kurikulum menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.⁸ Penelitian Abdul Gofar dan Samrotul Ilmiyah menunjukkan bahwa kitab klasik (*kutub al-turats*) masih menjadi sumber utama dalam pembelajaran Islam karena memuat struktur keilmuan yang sistematis dan mendalam.⁹ Maka demikian juga dalam kajian yang tidak mengacu pada kurikulum yang pasti atau tidak mengikuti alur yang

⁶ Syam, A. R., & Arifin, S. (2017). *Kedudukan manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam di era globalisasi*. Al-Asasiyya: Journal Basic of Education, 2(1).

⁷ Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78.

⁸ Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. *Jurnal Primary Edu*, 5(1), 33–42.

⁹ Abdul Gofar, & Samrotul Ilmiyah. (2024). Revitalizing classical Islamic learning: The implementation of classical book-based teaching materials in Islamic education. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 112–123. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2603>

telah dipraktikkan para ulama dalam kitab-kitab *turats* maka dampak di atas akan terjadi.

Kajian keislaman di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang kuat, salah satunya melalui pengkajian kitab-kitab ulama (*kitab kuning*) yang selama ini identik dengan lingkungan pondok pesantren. Pesantren dipandang sebagai pusat transmisi keilmuan Islam klasik yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan dan metodologi pemahaman agama. Kuatnya tradisi ini secara tidak langsung membentuk persepsi di tengah masyarakat bahwa kajian kitab hanya patut dan layak dilakukan di pondok pesantren.

Persepsi tersebut masih cukup dominan di kalangan umat Islam. Harahap menjelaskan bahwa kuatnya identitas pesantren sebagai penjaga tradisi kitab kuning menyebabkan masyarakat memandang kajian kitab sebagai aktivitas eksklusif pesantren, sementara lembaga lain, termasuk masjid dan ruang publik dianggap kurang relevan untuk menyelenggarakan kajian serupa. Pandangan ini berdampak pada terbatasnya akses umat terhadap kajian kitab yang sistematis, padahal kebutuhan pemahaman agama yang mendalam tidak hanya dimiliki oleh santri pesantren, tetapi juga oleh masyarakat umum.¹⁰

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kajian kitab memiliki relevansi yang luas dan dapat diimplementasikan di luar pesantren. Afandi, Faisol, dan Mo'tasim menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kitab kuning dapat diterapkan secara efektif di lembaga pendidikan formal, dengan

¹⁰ Harahap, M. R. (2025). *Tradisi kitab kuning pada madrasah di Indonesia*. Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman.

penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kitab-kitab ulama bukan hanya warisan pesantren, tetapi juga sumber utama pembentukan pemahaman keagamaan yang dapat diakses oleh umat secara lebih luas.¹¹

Kajian kitab juga terbukti memiliki peran strategis dalam penguatan religiusitas masyarakat. Rachmad menjelaskan bahwa kajian kitab kuning yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan, kedewasaan beragama, serta kesadaran umat dalam menjalankan ajaran Islam secara lebih bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa umat secara umum membutuhkan kajian kitab sebagai fondasi pemahaman agama yang runtut dan ilmiah, bukan sekadar kajian keagamaan yang bersifat tematik dan parsial.¹² Masjid dalam hal ini memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan umat, namun realitas menunjukkan bahwa kajian di masjid masih didominasi oleh kajian tematik yang belum selalu membangun pemahaman keagamaan yang sistematis.

Masjid sebagai tempat peribadatan saja merupakan fenomena yang banyak ditemui sekarang ini, padahal fungsi Masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan semata melainkan untuk melaksanakan taqwa, dan taqwa menurut konsep Islam merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi

¹¹ Afandi, A., Faisol, F., & Mo'tasim, M. (2025). *Model pendidikan agama Islam berbasis kitab kuning di sekolah formal*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18192>

¹² Rachmad, D., Mustafa, M. I., Afifi, A. L., & Effendi, E. (2025). *Pengembangan masyarakat melalui pendidikan kajian kitab kuning...* Tamkin Jurnal Pemberdayaan Tazkia, 3(2). <https://doi.org/0.30993/tamkin.v3i2.572>

dari iman, islam dan ihsan.¹³ Wage juga menjelaskan bahwa masjid bukan hanya tempat peribadatan tetapi juga berperan efektif dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di komunitas setempat melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.¹⁴

Risa Aulia menegaskan bahwa meskipun di era modern peran masjid sering direduksi hanya pada aktivitas ritual, sejarah dan fungsi masjid justru sudah mencakup pendidikan, interaksi sosial, dan pemberdayaan komunitas, sehingga perlu rekonstruksi fungsi untuk menjawab kebutuhan kontemporer masyarakat.¹⁵ Sejarah Islam pada masa awal menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan utama. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah mendidik umat Islam di masjid tersebut dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, terbukti banyak motivasi dari Rasulullah SAW sendiri untuk belajar di masjid.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam riwayat Muslim nomor 2699,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

¹³ Yunahar Ilyas. (2002). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 18–20

¹⁴ Wage, W. (2025). *Memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam*. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i2.2476>

¹⁵ Risa Aulia, U., Dharma, H., Haniyah, N., Selviani, R., & Ammamiarihta, A. (2025). *Rekonstruksi peran masjid: Lebih dari sekedar tempat ibadah*. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya”.¹⁶

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda dalam riwayat

Ibnu Hibban nomor 87,

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَنْ دَخَلَهُ لَغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

“Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarnya, maka ia seperti mujahid fi sabilillah. Dan barangsiapa yang memasukinya bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya”.¹⁷

Rasulullah shalallahu alaihi wa salam juga bersabda dalam

Riwayat Al Hakim nomor 311:

مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ لَهُ أَجْرُ
مُعْتَمِرٍ تَامَ الْعُمْرَةَ، فَمَنْ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا
أَوْ يُعَلِّمَهُ فَلَهُ أَجْرُ حَاجٍّ تَامَ الْحِجَّةَ

“Barangsiapa yang pergi pagi-pagi ke masjid dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya pahala seperti orang yang menunaikan umrah dengan sempurna dan barangsiapa yang sore-sorean ke masjid dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu kebaikan atau mengajarkannya,

¹⁶ Shahih Muslim. Dar Kutub Al Ilmiyah Jilid 3. Libanon: 2004.

¹⁷ Shahih Ibn Hibban. Dar Kutub Fikr Jilid 1. Libanon 2008.

maka baginya pahala seperti orang yang menunaikan haji dengan sempurna.”¹⁸

Dan masih banyak lagi hadis dari Rasulullah SAW yang memotivasi umatnya untuk belajar di masjid.

Umam, Roqib, dan Muarif menjelaskan bahwa masjid secara historis dan sosiologis memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal. Dalam kajiannya ia menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak harus selalu terpusat pada pondok pesantren formal, melainkan dapat dikembangkan melalui masjid sebagai ruang pendidikan nonformal yang terbuka bagi seluruh lapisan umat. Kajian kitab yang diselenggarakan di masjid dipandang sebagai bentuk revitalisasi fungsi masjid, sekaligus sarana transmisi keilmuan Islam klasik kepada masyarakat luas, sehingga akses terhadap khazanah keilmuan Islam tidak terbatas pada kalangan santri pesantren saja.¹⁹

Kajian kitab di masjid juga menjadi sarana strategis untuk membekali umat dengan pemahaman agama yang berlandaskan sumber-sumber otoritatif, sekaligus menjadi alat ukur religiusitas umat dan selektivitas dalam memilih guru serta rujukan keagamaan. Dalam tradisi pendidikan Islam, kualitas pemahaman agama sangat ditentukan oleh pemilihan guru dan sumber ilmu. Etika keilmuan Islam menekankan bahwa kesalahan dalam memilih guru dapat berdampak langsung pada kesalahan pemahaman agama. Ayunita dan Martoyo

¹⁸ Al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain. Cet. al-Mu‘jam al-Kabīr 1998.

¹⁹ Umam, N., Roqib, M., & Muarif, F. I. (2025). *Masjid-Based Pesantren: Revitalizing the role of mosques as centers of Islamic education rooted in local wisdom in Indonesia*. Wah Academia Journal of Social Sciences, 4(1), 1380–1392.
<https://doi.org/10.63954/WAJSS.4.1.58.2025>

menegaskan bahwa memilih guru yang kompeten merupakan bagian integral dari adab menuntut ilmu, karena guru memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir, pemahaman, dan praktik keagamaan umat.²⁰

Fenomena dakwah kontemporer menunjukkan bahwa popularitas, kemampuan retorika, dan kehadiran di media sosial sering kali menjadi tolok ukur utama dalam menilai seorang penceramah. Kondisi ini berpotensi menggeser standar keilmuan yang seharusnya menjadi dasar utama dalam memilih guru agama. Penelitian Askar menegaskan bahwa otoritas keilmuan dalam pembelajaran Islam seharusnya ditentukan oleh kompetensi ilmiah dan penguasaan sumber-sumber keislaman yang otoritatif, bukan semata oleh daya tarik komunikasi atau popularitas publik.²¹ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri dalam hadis riwayat Thabrani dalam Mu'jam Al-Kabir, No. 3111 telah menjelaskan:

إِنَّكُمْ قَدْ أَصَبَحْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فُقَهَاءُهُ، قَلِيلٌ خُطَبَاؤُهُ، كَثِيرٌ مُعْطَوُهُ قَلِيلٌ سُؤَالُهُ
الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ، وَسَيَأْتِي [مِنْ بَعْدِكُمْ] زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَاءُهُ، كَثِيرٌ خُطَبَاؤُهُ ،
كَثِيرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيلٌ مُعْطَوُهُ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

"Sungguh, saat ini kalian hidup di mana banyak fuqaha' (ahli fiqih), sedikit khuthaba' (penceramah, tukang pidato, orator), banyak yang memberi, dan sedikit peminta-minta. Setelah kalian, akan datang zaman sedikit ahli fiqihnya, banyak penceramahnya, orang yang memberi sedikit, sedangkan yang meminta-minta banyak. Saat itu manusia lebih mementingkan ilmu dibanding amal." (HR. Ath-Thabarani dalam Mu'jam Al-Kabir, No. 3111).²²

²⁰ Ayunita, & Martoyo. (2024). *Etika memilih ilmu, memilih guru, memilih teman, dan ketabahan dalam berilmu*. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.584>

²¹ Askar, A. (2025). *Online Islamic knowledge sources and their authority in Islamic learning context*. Cogent Education. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2504236>

²² At Tabrani. (2007) *Mu'jam Al-Kabir*. Dar Alfikr. Lebanon. Jilid 4

Kajian kitab-kitab ulama memiliki peran yang sangat penting. Kitab-kitab klasik merupakan produk keilmuan Islam yang disusun melalui metodologi ilmiah yang ketat dan diwariskan secara turun-temurun, oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam membaca, memahami, dan menjelaskan kitab ulama dapat dijadikan barometer objektif untuk menilai kapasitas keilmuan dan otoritasnya dalam menyampaikan ajaran agama.

Pendidikan agama Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam membangun keterampilan ibadah dasar umat secara merata. Hasil survei Indonesia Moslem Report menunjukkan hasil bahwa hanya 38,9% umat muslim yang menunaikan salat, sisanya belum bisa sholat atau belum peduli dengan ibadah dan ini dikarenakan belum teresentuh dakwah dan pendidikan agama yang intensif di masjid lingkungannya.²³

Hasil observasi yang peneliti lakukan dalam pengkajian kitab fiqh yang bertempat di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar, adapun awal mulanya dilakukan dakwah di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar, sejak tahun 2019 satu tahun berselang dari berdirinya Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar. Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso menyelenggarakan kegiatan kajian kitab fiqh sebagai respons terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat di sekitarnya yang menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman dasar ajaran

²³ <https://jatintimes.com/baca/311729/20240509/022000/survei-hanya-38-9-umat-muslim-di-indonesia-yang-tunaikan-salat>

Islam. Kondisi tersebut tercermin dari minimnya kegiatan edukatif keagamaan yang terstruktur serta rendahnya partisipasi jamaah dalam aktivitas pembelajaran pasca pelaksanaan shalat berjamaah. Observasi awal menunjukkan bahwa setelah shalat berjamaah, sebagian besar jamaah cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas perbincangan yang bersifat informal dan kurang memberikan nilai edukatif keagamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengurus Masjid Besar Nurul Hidayah memandang perlunya optimalisasi fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Kajian kitab fiqh dipilih sebagai bentuk intervensi edukatif karena fiqh merupakan disiplin ilmu yang secara langsung berkaitan dengan praktik keberagamaan sehari-hari, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap tata cara ibadah dan muamalah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Pelaksanaan kajian kitab fiqh ini diarahkan untuk menciptakan ruang pembelajaran keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan, sekaligus mengubah pola interaksi jamaah pasca shalat menuju aktivitas yang lebih produktif dan bernilai ibadah. Dengan demikian, kajian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai upaya penguatan kualitas keberagamaan masyarakat serta pemberdayaan masjid sebagai institusi pendidikan Islam berbasis komunitas.

Pelaksanaan kajian rutin pekanan bersama beberapa Ustaz di Masjid Besar Nurul Hidayah dengan pembahasan kitab fiqh, setiap hari rabu dan kamis pukul 19.30 s/d 20.30 WIB dapat memberikan banyak ilmu khususnya ilmu

tentang fiqih praktek ibadah kepada jama'ah yang hadir yang $\pm$ 50 jama'ah dari berbagai wilayah. Setelah adanya kajian ini ada perubahan di dalam tatanan kehidupan individu maupun masyarakat. Mulai dari pemahaman fiqih yang runut sehingga dalam ibadahnya lebih tertata, lebih giat dalam memakmurkan masjid dalam sholat lima waktu, belajar membaca Al Qur'an, dan kajian. Dan dampak secara luas timbulnya rasa kebersamaan, tolong-menolong dalam membantu fakir miskin, gotong royong, dan ada perubahan tingkah lakunya dari aspek adab dan akhlak. Selain itu akhirnya juga bisa mengadakan tabligh akbar sebagai tambahan ataupun motivasi *tholabul 'ilmi* karena tabligh akbar sifatnya mencakup semuanya. Adapun rutin biasanya satu jenis misalkan hadits arbain, ada juga bulughul marom, ada juga kitabu tentang aqidah. Materi yang disampaikan adalah Kitab Safinatun Najah karya Syaikh Salim bin Sumair Al Hadrami wafat pada abad ke 13 hijriyah, kitab fiqih praktis yang mudah untuk awam dan dipadukan dengan kitab hadis Bulughul Maram karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani wafat pada abad 9 hijriyah, dipilih dua kitab tersebut karena praktis dan dipadukan dengan dasar hadisnya yang kemudian dipraktikkan dengan gerakan. Kajian ini dilaksanakan setelah sholat isya' sampai jam setengah sembilan. Jadi terkadang jama'ah masih memakai mukena bagi jamaah perempuan dan sarung bagi jamaah laki-laki.

Penelitian tentang kajian kitab di masjid dengan peserta umum masih diperlukan karena diketahui bahwa ada beberapa masjid di lingkungan Jatiyoso yang mengadakan kajian dengan model tematik dan dengan pemateri yang

berganti-ganti sehingga masyarakat hanya sekedar mendengarkan ceramah yang bergonta-ganti tema, tidak tuntas dan tidak runut dalam memahami masalah.

Melihat dari latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan sebuah penelitian di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso dengan judul “Kajian Kitab Fiqih Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas pada Masyarakat Di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan pemahaman Agama Islam pada masyarakat di Kecamatan Jatiyoso.

B. Identifikasi Masalah

Kajian di wilayah Karanganyar dan Kecamatan Jatiyoso yang pesertanya diikuti secara umum kebanyakan materinya adalah tematik, tema-tema tertentu dan masih jarang kajian umum yang membahas kitab secara runut dan berkesinambungan sehingga menghasilkan pemahaman yang tertata dan lebih mapan.

Peneliti tertarik meneliti peraan kajian kitab pada umat dalam kajian yang pesertanya bersifat umum, karena masih jarang penelitian dalam hal ini dan kajian umum yang membahas kitab secara runut dan berkesinambungan masih jarang dan menarik untuk diteliti.

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis. Dari latar belakang masalah yang telah tertulis di

atas, penelitian ini di fokuskan pada pengkajian kitab fiqih dalam meningkatkan Religiusitas pada masyarakat di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kajian kitab fiqih sebagai upaya peningkatan religiusitas di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana mekanisme internalisasi nilai fiqih melalui kajian kitab sehingga mempengaruhi dimensi religiusitas masyarakat setelah diadakan kajian kitab fiqih di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana implikasi dari kajian kitab fiqih terhadap peningkatan religiusitas masyarakat setelah diadakan kajian kitab fiqih di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kajian kitab fiqih sebagai upaya peningkatan religiusitas di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan bagaimana bentuk pelaksanaan Kajian Kitab Fiqih di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana mekanisme internalisasi Kajian Kitab Fiqih sehingga mempengaruhi dimensi religiusitas masyarakat di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi kajian kitab fiqih terhadap peningkatan religiusitas masyarakat setelah mengikuti kajian kitab fiqih di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Kajian Kitab Fiqih di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya kajian ilmiah tentang hubungan antara pembelajaran kitab fiqih dan peningkatan religiusitas masyarakat, sehingga dapat

menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan keagamaan berbasis masjid.

- b. Menambah kajian teoretis mengenai implementasi pembelajaran kitab fiqh dalam konteks dakwah dan pendidikan masyarakat, khususnya dalam membentuk aspek keyakinan, ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku keagamaan.
- c. Memberikan penguatan terhadap teori pendidikan Islam nonformal, terutama mengenai fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam membina kehidupan beragama masyarakat.
- d. Mengembangkan kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai fiqh dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat memperkaya konsep pembentukan religiusitas melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan.
- e. Menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembinaan religiusitas masyarakat berbasis kajian kitab fiqh, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pendidikan keagamaan di masjid.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai pelaksanaan kajian di Masjid-masjid sekitar Jatiyoso.

- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan di Ketakmiran di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran kitab fiqih, baik dari aspek metode penyampaian, pemilihan materi, maupun pendekatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan religiusitas peserta kajian.

